

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 1, Nomor 6, Juli 2023

E-ISSN: 2986-6340

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8131644>

Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya Dalam Pendidikan

Sigmund Freud's Psychoanalysis and Its Implications in Education

Risydah Fadilah¹, Ahyar Harundin Sagala², Alvinal Khairani³

¹Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

^{2,3}Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: Risydah16@gmail.com^{1*}, ahyarharundin@gmail.com², alvinakhairani488@gmail.com³

Abstrak

Teori psikoanalisis merupakan teori yang berusaha untuk menjelaskan tentang hakikat dan perkembangan kepribadian manusia. Unsur-unsur yang diutamakan dalam teori ini adalah motivasi, emosi dan aspek-aspek internal lainnya. Teori ini mengasumsikan bahwa kepribadian berkembang ketika terjadi konflik-konflik dari aspek-aspek psikologis tersebut, yang pada umumnya terjadi pada anak-anak atau usia dini. Psikoanalisis memiliki banyak hal untuk ditawarkan kepada pendidikan. Hubungan di antara mereka seperti sebuah perkawinan di mana kedua pasangan sadar akan kebutuhan bersama mereka, tapi tidak terlalu mengerti satu sama lain dan karena juga tidak mengerti akan namanya menyatu. Jadi tujuantujuan pendidikan yang dinyatakan berdasarkan analisis psikoanalisis adalah memberi tuntunan bagi pendidik dan anak didik tentang apa yang hendak dicapai, kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan, dan tentang kemajuan yang dicapai oleh anak didik.

Kata Kunci: psikoanalisis, perkembangan kepribadian, pendidikan

Abstract

Psychoanalytic theory is a theory that seeks to explain the nature and development of human personality. The elements that are prioritized in this theory are motivation, emotions and other internal aspects. This theory assumes that personality develops when there are conflicts from these psychological aspects, which generally occur in children or at an early age. Psychoanalysis has a lot to offer education. The relationship between them is like a marriage in which both partners are aware of their mutual needs, but do not really understand each other and therefore do not understand their name together. So the stated educational goals based on psychoanalytic analysis are to provide guidance for educators and students about what to achieve, the activities they carry out, and about the progress achieved by students.

Keywords: *psychoanalysis, personality development, education*

PENDAHULUAN

Psikoanalisis adalah cabang ilmu yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dan para pengikutnya, sebagai studi fungsi dan perilaku psikologis manusia. Pada mulanya istilah psikoanalisis hanya dipergunakan dalam hubungan dengan Freud saja, sehingga “psikoanalisis” dan “psikoanalisis Freud” sama artinya. Bila beberapa pengikut Freud dikemudian hari menyimpang dari ajarannya dan menempuh jalan sendiri-sendiri, mereka juga meninggalkan istilah psikoanalisis dan memilih suatu nama baru untuk menunjukkan ajaran mereka. Contoh yang terkenal adalah Carl Gustav Jung dan Alfred Adler, yang menciptakan nama “psikologi analitis” (bahasa Inggris: *analytical psychology*) dan “psikologi individual” (bahasa Inggris: *individual psychology*) bagi ajaran masing-masing. psikoanalisis memiliki tiga penerapan:

- 1) Suatu metode penelitian dari pikiran.
- 2) Suatu ilmu pengetahuan sistematis mengenai perilaku manusia.

3) Suatu metode perlakuan terhadap penyakit psikologis atau emosional.

Teori Psikoanalisis dikembangkan oleh Sigmund Freud. Psikoanalisis dapat dipandang sebagai teknik terapi dan sebagai aliran psikologi. Sebagai aliran psikologi, psikoanalisis banyak berbicara mengenai kepribadian, khususnya dari segi struktur, dinamika, dan perkembangannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan observasi dan wawancara. Peneliti memilih jenis penelitian kualitatif dengan tujuan dapat memahami secara lebih mendalam peristiwa yang dialami subjek beserta pikiran dan perasaan subjek dengan penuh empati. Pelaksanaan penelitian mengenai Dampak Perilaku terhadap Kondisi Psikologis Siswa kurang percaya diri yang di alami oleh siswi MA ALWASLIYAH Medan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teknik dan instrumen pengumpulan data menggunakan metode Wawancara dan Observasi. Penggunaan wawancara mendalam dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap pengalaman bullying yang dialami oleh siswa sehingga peneliti mampu mendapatkan pemahaman yang jelas mengenai kondisi dari siswa yang kurang. Melalui observasi, peneliti mengetahui tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi langsung serta menggunakan jenisobservasi partisipatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

F memulai pendidikannya ditingkat SD di kecamatan T namun tidak selesai dikarenakan ayah an ibu F bercerai dan F ikut dengan ayahnya dn melanjutkan sekolahnya di kecamatan S. F jarang mendapatkan juara kelas selama SD, paling tinggi ia mendapatkan rangking 5. Namun F suka berkegiatan diluar dan mengikuti ekskul. Hal itu membuat F menjadi anak yang esktrovert. Selanjutnya F melanjutkan sekolah SMP yang tak jauh dari rumahnya. Nilai yang didapatkan F biasa biasa saja, pernah 1 kali F mendapatkan nilai rapotnya c, F kena marah oleh ayahnya dikarenakan tidak belajar dengan baik. Hal itu membuat F lebih tidak senang dengan kakaknya dikarenakan terus dibandingkan dengan kakaknya. Selanjutnya F melanjutkan sekolah SLTA di Madrasah Aliyah Negeri dengan urusan IPA.

F memiliki tinggi badan kurang lebih 156 cm dengan berat badan 56 kg dan terlihat agak gemuk dan cukup tinggi. F memakai baju tidur lengan panjang berwarna kuning serta kerudung instan warna hitam. Ada tahi lalat diatas bibir. F memiliki kulit putih bersih dan memiliki bentuk muka bulat serta mata yang lebar. F terlihat berpenampilan tidak begitu rapi dikarenakan baru bangun dari istirahat santainya di siang hari. Ketika pertama kali berkenalan, pemeriksa mengajak bersalaman, F menjabat tangan pemeriksa sambil menyebutkan namanya, jabatan tangan sangat erat dan kuat dan F menyalami pemeriksa sambil memeluk. F menjawab apa yang ditanyakan dengan gugup dan penuh rasa tertutup, serta menangis ketika mengungkapkanapa yang sebenarnya yang dia rasakan.

Berusia 6 tahun sikap ayah F sedikit Ibu tirinya. F sejak lahir sampai usia 6 tahun tinggal bersama ayah dan ibu kandungnya di kecamatan T, namun setelah F 2 minggu memasuki sekolah SD orangtuanya resmi bercerai dan F langsung dibawa ayahnya ikut tinggal bersama ayah kandung dan ibu sambungnya di kecamatan S. Sejak saat itu F bersama 4 saudaranya juga ikut tinggal bersama ibu sambung dan ayah tirinya. Posisinya saat itu F adalah anak yang paling kecil, sebab itu F selalu dimanja dengan keluarganya termasuk ayah dan ibu sambungnya. Menurut F masa-masa kecilnya sangat bahagia, bahkan paling bahagia bisa tinggal bersama keluarganya dan F merasakan senang jika mengingat masa kecilnya tersebut apalagi masa-masa dimana F masih tinggal bersama kedua orang tua dan abanag adiknya di kecamatan T, namun setelah menceritakan hal tersebut terlihat kesedihan di wajah F dengan berkali-kali F menyeka air matanya dan menutup mulutnya dengan tangan.

F mempunyai sifat yang ambisius dalam berorganisasi, F mempunyai sosial yang tinggi

keinginannya menjadi seorang guru SD karena sifatnya suka anak-anak. F juga menginginkan tabungan untuk sekedar membeli barang yang diinginkan tanpa melihat harga. F menyukai tantangan dan pekerjaan yang membutuhkan pemikiran dan kekuatan fisik yang berlebih, saat masih sekolah F lebih mengikuti kesenian dan pramuka di MAN. Dari segi penampilan F terlihat tidak begitu rapi dikarenakan banyak teman sebaya F yang bawanya rapi meskipun selalu berkegiatan. F selalu mengenakan jilbab langsung atau instan sehingga terkesan F santai dalam berpakaian jika keluar rumah. Selama pengambilan data, F sering terlambat dan bermalasan malasan ketika diwawancara dan sesekali pemeriksaan dilakukan di saat F berkumpul dengan teman temannya untuk melihat dan mengobservasi perilaku F saat bersama teman temannya. Saat menceritakan tentang dirinya F sering kali murung bahkan acuh dengan pertanyaan pemeriksa, namun saat F mulai menceritakan tentang kedua orangtuanya maka wajah F berubah menjadi sedih, terlihat dari beberapa kali F menahan airmatanya dengan melihat kesana kemari.

Secara umum, F dapat bekerja sama dengan baik. Pada saat pelaksanaan tes bahasa yang sering digunakan F adalah bahasa Indonesia, F jarang bertanya dalam mengerjakan persoalan dan posisi duduk F relatif menetap yaitu mendekati meja dan menempelkan badannya ke meja. Dalam mengerjakan F seringkali diam tidak pernah sambil berbicara dan jikapun ada keluarga lain yang sesekali menghampiri F dikarenakan kebetulan sedang lewat ataupun sengaja menghampiri namun F tetap fokus pada hal yang dikerjakannya. Merasa bahwa dirinya sering ngeyel di tengah-tengah keluarganya, apa yang diinginkan oleh F harus dituruti segera dikarenakan F sejak kecil selalu dimanja karena F anak yang paling kecil, bahkan hingga besar F merasa bahwa dirinya masih kecil yang harus dimanja walaupun F sudah mempunyai adik. F selalu iri dan marah apabila adiknya mendapatkan hak lebih dari dirinya. F tidak dapat langsung menyalurkan kemarahannya kepada orangtuanya sehingga menimbulkan konflik tersendiri didalam diri F, F hanya bisa diam membisu dan memekakkan telinganya apabila ada yang berbicara padanya, namun setelah itu F menangis sejadi jadinya, setelah itu F melampiaskan dirinya dengan mengurung diridikamar dan hanya bermain gadget.

F lalu meninggalkan rumah menuju ke rumah adik ayah yang lainnya dikarenakan F selalu akan diterima dan dimanjakan oleh adik-adik ayah yang lainnya. Pernah juga F meninggalkan rumah jika bertengkar dengan ibu sambungnya, F pergi ke kota yang lain saat MAN menuju rumah ibu kandungnya dimana disana F selalu dibela dan F akan kembali pulang ke rumah saat amarahnya reda. Menurut F hubungan ayah dan ibu tidak harmonis dan mereka sering bertengkar dikarenakan sifat ibu yang menentang dan ayah yang tak suka ditentang hingga akhirnya mereka bercerai disaat usia F 6 tahun. Namun berbeda dengan hubungan ayah dan ibu sambung. Mereka selalu terlihat harmonis dikarenakan sifat ibu sambung yang suka mengalah dan penurut. Jika ada percekocokan antara ayah dan ibu sambung mereka tidak pernah bertengkar didepan anak anaknya. F merasa bahwa dirinya sangat dibedakan dengan kakaknya dalam hal perhatian orangtua, misalkan saja kakak begitu leluasa bercanda bercerita dengan ayah dan Ibu sambungnya namun berbeda dengan dirinya yang hanya diam dan tak pernah membuka suara.

F merasakan setelah F pisah dengan kakaknya membuat F semakin banyak belajar dan semakin dewasa sehingga saat berhadapan dengan orang lain F lebih suka melihat kepada diri sendiri dan berusaha memahami orang lain, menempatkan diri pada orang lain sehingga banyak teman-teman F yang lebih suka curhat kepada F. F merasakan bahwa dirinya tidak pernah iri kepada orang lain dikarenakan setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. F merasakan bahwa dirinya mudah akrab dengan orang yang baru dikenal, termasuk kepada pemeriksa. Hal tersebut dikarenakan F adalah seorang siswi yang aktif dengan organisasi sehingga lebih mudah bersosialisasi dengan orang lain. Hal tersebut membuat F bisa masuk pada semua situasi, baik itu situasi yang formal ataupun non formal. Menurut teman-teman F adalah anak yang ceria dan jarang menunjukkan kesedihannya sehingga mereka menganggap bahwa F tidak memiliki masalah. F juga berusaha menjalin

komunikasi yang baik dengan orang tua, sehingga banyak orang tua yang menyukai F dan mempercayakan anak-anak mereka berteman dan bergaul dengan F.

KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki sumber data pribadi yang di peroleh melalui wawancara dan pengamatan sumber data ini merupakan data yang di teliti dengan perantara dengan cara di pantau dari kejauhan. Berdasarkan hasil dari observasi dan interview diketahui bahwa F dibesarkan dalam keluarga yang awalnya brokenhome menjadi harmonis meskipun posisi ibu yang tergantikan yang dimana orangtua overcontrol dalam mendidik anaknya dengan senantiasa menekankan pada hukuman dimana dalam hal ini adalah ayah F yang selalu melarang dan mengekang F dikarenakan pedulinya sang ayah, namun hal tersebut tidak dilakukan kepada adik F yang lainnya sehingga ayah tidak konsisten dalam pengasuhannya, saat F kecil ayah sangat keras dan disiplin namun setelah F tinggal berjauhan dengan kakaknya maka sikap ayah berubah menjadi tidak keras lagi kepada adik-adiknya. Sikap ayah dan ibu yang berbeda membuat F bingung dan mengalami konflik didalam dirinya, ibu sambung yang selalu mengalah pada ayah sering menunjukkan sikap panik dan bersedih jika ada masalah. Pola asuh yang ditunjukkan oleh ayah membuat F harus bersikap disiplin dan teratur di rumah, begitu juga disekolah maupun masyarakat, namun hal tersebut membuat F sering melawan dan berusaha untuk hidup bebas dari ayahnya sehingga F sering bermain kerumah tantenya hanya sekedar cari pembelaan dan bersenda gurau.

Referensi

- Anwar, K. 2014. Problematika Belajar dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. Jurnal Pelopor Pendidikan, 6(2), 105—107.
- Bertens, K. 2016. Psikoanalisis Sigmund Freud. Jakarta: Gramedia
- Bettelheim, B. 1969. Psychoanalysis and Education. Chicago Journal. University Of Chicago
- Ernerst, K. 2000. On Psychoanalysis and Education. New York
- Ja'far, H. 2015. Struktur Kepribadian Manusia Perspektif Psikologi dan Filsafat. Psymathic: Jurnal Imiah Psikologi, 2(2), 209—221.
- Kuntojo. 2015. Psikologi perkembangan. Jogjakarta: Diction Koeswara, E. 2001. Teori-teori Kepribadian. Bandung: PTEResco.
- Alwisol. 2005. Psikologi Kepribadian. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Syah, M. 2010. Psikologi Pendidikandengan Pendekatan Baru. Bandung: Rosdakarya